

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Dwianti, Inri Novia dkk (2021) pendidikan ialah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan sejenis salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik. Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan yang baik maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas melalui proses pemahaman tentang suatu pengetahuan.

Pemahaman konsep merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran (Santrock, 2011:295). Pemahaman konsep memiliki hubungan yang erat dalam minat siswa dalam belajar (Hoft & Bernholt, 2019:622). Hal senada diungkapkan Atmadja, I Made (2021) yang menyatakan pemahaman konsep mempunyai posisi sebagai aspek yang penting dalam rangka pengembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika.

Jacques (2015:1) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu subjek yang hierarki dimana pengetahuan suatu topik merupakan suatu kelanjutan dari topik sebelumnya sehingga siswa harus mampu memahami pengetahuan yang baru dengan cara memiliki potongan potongan informasi mengenai pengetahuan sebelumnya. Pemahaman konsep matematika harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Siswa-siswa yang beradapada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran.(Radiusman, 2020)

Luna (2015:47) menyatakan bahwa siswa-siswa pada sekolah dasar masih memiliki sifat tabula rasa dalam dirinya. Tabula rasa diibaratkan seperti halaman kosong, kanvas putih yang tidak ternoda dan segala sesuatu yang dapat memutuskan suatu keputusan adalah individu itu sendiri. Pembelajaran

matematika di SD merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD mampu menata dan meletakkan dasar pengetahuan matematika siswa yang dapat membantu memperjelas penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkans sikap logis, kritis, cermat, disiplin, terbuka, optimis, dan menghargai matematika (Wulandari, 2017)

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika SD di Indonesia dewasa ini adalah masih rendahnya pemahaman konsep matematika. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya. Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anak akan semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika (Yeni, Eri. 2015). Pemahaman konsep matematika harusnya sudah ditanamkan di dalam diri siswa sejak sekolah dasar, karena di sekolah dasar siswa awal memulai memahami tentang konsep pembelajaran (Tahir & Marniati, 2022). Namun, realitanya kemampuan pemahaman konsep (KPK) siswa masih di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika (Cahani & Effendi, 2019)

Mufarizuddin (2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika pada dasarnya tidak disebabkan pada ketidakmampuan siswa dalam belajar, namun ada kondisi tertentu yang menyebabkan siswa tidak siap untuk belajar. Biasanya kesulitan belajar matematika disebabkan oleh timbunan materi yang tidak dipahami siswa sebelumnya. Materi dalam matematika mempunyai sifat yang tersruktur yaitu saling berkaitan dan berhubungan antara satu materi dan materi lainnya. Banyak siswa yang tidak siap untuk belajar karena belum memahami konsep matematika pada materi lama namun harus ditambah dengan materi baru, hal tersebut yang berlangsung secara terus menerus membuat siswa

kesulitan mengikuti materi yang sedang diajarkan. Memacu minat belajar pada setiap pembelajaran itu penting, terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran matematika yang bagi sebagian siswa kurang diminati. Jika siswa kurang berminat mempelajari matematika maka kemampuan siswa di bidang matematika akan terhambat (Sirait, Relando. 2016).

Pratama Riyo Arie & Saregar Antomi (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran di dalam kelas adalah penggunaan media pembelajaran. Media membantu mengkonkritkan konsep atau gagasan dan membantu memotivasi peserta belajar aktif. Bagi peserta didik, media dapat menjadi jembatan untuk berpikir, memahami konsep dan berbuat (Larasati Zahro, Serevina, & Made Astra, 2017). Oleh karena itu, media pembelajaran yang sesuai diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Trianto (2010) menyatakan bahwa LKPD merupakan sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian belajar yang harus ditempuh. Dengan demikian, penggunaan media LKPD diharapkan dapat mencapai hasil yang baik pada aspek pemahaman konsep.

Oleh karena itu, LKPD seharusnya memuat materi yang terstruktur, ringkas, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Namun LKPD yang beredar di sekolah saat ini masih sangat sederhana dan tidak menekankan pada proses. Materi yang disajikan sangat instan tanpa disertai penjelasan yang detail dan informasi pendukung didalamnya masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan siswa hanya fokus dalam menghafalkan rumus-rumus tanpa memahami konsep yang ada sehingga menjadikan pembelajaran kurang bermakna. Dampaknya apabila siswa diberi soal yang bervariasi, mereka kebingungan menentukan rumus mana yang akan digunakan dikarenakan rumus yang dihafal akan mudah lupa sehingga membuat mereka pusning dan tidak menyukai matematika.

Salah satu LKPD yang dipandang oleh peneliti dapat memfasilitasi kebutuhan siswa tersebut adalah LKPD berbasis kearifan lokal Kudus. Pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal lingkungan sekitar dinilai efektif

membentuk pengetahuan siswa. Menurut teori Vygotsky pengetahuan anak terbentuk melalui interaksi lingkungan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan eksplorasi

Pingge, Heronimus Delu (2017) menyatakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal dapat mendukung dalam penyampaian materi sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada daerah setempat. Namun, pada saat ini masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan kearifan lokal setempat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belum pernah diajarkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, ditemukan permasalahan yaitu pembelajaran cenderung hanya berpusat pada guru, bahan ajar yang digunakan berupa LKS yang diperjual belikan secara umum sehingga pembelajaran hanya mengikuti alur yang ada di dalam LKS sehingga kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari siswa yang asyik sendiri bermain alat tulis dan terdapat beberapa siswa yang suka berjalan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Tingkat pemahaman konsep matematika materi lama belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa, sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi baru yang disampaikan guru. Guru tidak menggali kemampuan pemahaman konsep siswa, kegiatan pada LKS tidak merangsang keingintahuan siswa dan pembelajaran belum mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Oleh karena itu bahan ajar yang digunakan belum dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV SDN 3 Bae Kudus, dengan tujuan yaitu untuk mengetahui kebutuhan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus. berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa guru telah menggunakan bahan ajar berupa LKS. Akan tetapi dalam proses pembelajaran matematika, guru belum pernah menggunakan bahan ajar yang dikaitkan dengan kearifan lokal Kudus. Kearifan lokal yang pernah digunakan akan tetapi pada muatan pelajaran lain tentang tarian daerah. Menurut narasumber, siswa dapat lebih memahami pelajaran matematika dan

pembelajaran tidak membosankan, kegiatan belajar mengajar harus dikemas dengan menarik. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa, rata-rata siswa beranggapan jika matematika adalah pembelajaran menghafal, hal tersebut menjadikan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Tes studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa. Hasil studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV SD 3 Bae mendapatkan nilai rata-rata klasikal 49,31 dari 19 siswa hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal dengan presentase 21%. Sementara Hasil studi pendahuluan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV SD 2 Bae mendapatkan nilai rata-rata klasikal 45,3 dari 15 siswa hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal dengan presentase 23,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tergolong rendah.

Berdasarkan observasi, wawancara dan tes kemampuan pemahaman konsep yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang harus dicari solusi penyelesaiannya, antara lain adalah: 1) bahan ajar yang beredar di sekolah saat ini masih sangat sederhana dan tidak menekankan pada proses dan materi yang disajikan sangat instan tanpa disertai penjelasan yang detail, 2) muatan pelajaran matematika belum mengaitkan kearifan lokal, 3) rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa, 4) minat belajar siswa rendah.

Solusi penyelesaian yang dapat digunakan untuk menangani beberapa masalah di atas yaitu: 1) memaksimalkan materi pelajaran matematika dalam bahan ajar, 2) menghubungkan muatan pelajaran matematika dengan kearifan lokal, 3) perlu adanya bahan ajar yang harus dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa.

Solusi penyelesaian tersebut kemudian peneliti diskusikan kepada guru kelas IV SDN 3 Bae dan guru kelas IV SDN 2 Bae. Guru menyadari kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berupa LKPD, selama ini guru hanya

menggunakan bahan ajar yang dibeli dari penerbit. Oleh karena itu guru membutuhkan contoh yang sesuai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Peneliti bersama guru mengambil kesimpulan bahwa untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dan minat belajar maka diperlukan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus.

Kearifan lokal merupakan suatu identitas kultural berupa tradisi maupun adat istiadat yang berkembang dimasyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada agar tetap tertaja kelestariaannya. Kudus dikenal sebagai kota kretek, selain itu banyak pula tempat-tempat bersejarah salah satunya adalah Menara Kudus yang selayaknya dapat dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal Kudus tersebut disesuaikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran Matematika kelas IV yaitu. 4.32. Menjelaskan konsep luas persegi dan persegi panjang menggunakan satuan persegi dan persegi panjang yang lebih kecil. 4.34. Menentukan hubungan antar satuan luas. 4.35. Menghitung panjang sisi bangun datar jika diketahui luasnya.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang diambil dari artikel jurnal tentang Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) dan kearifan lokal. Artikel jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan tentang Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) dan kearifan lokal diantaranya artikel jurnal dari Azizahwati dan Yasin (2017) yang mana LKS yang dikombinasikan dengan kearifan lokal dapat digunakan guru sebagai sarana untuk melatih keterampilan siswa melakukan eksperimen. Lembar kerja siswa berbasis kearifan lokal akan sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan Putri dan Ananda (2020) menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat mendukung dalam penyampaian materi, sehingga kearifan lokal sendiri dapat dikatakan telah memberikan keuntungan bagi dunia pendidikan.

Selain itu Virantri, dkk (2020) LKS yang dikembangkan adalah LKS berbasis *concept mapping*, di dalamnya berisi latihan-latihan yang akan dikerjakan oleh siswa dalam menemukan konsep matematika. Effendi, Herpratiwi, dan Sutiarmo (2021) juga mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikaitkan dengan masalah kontekstual yang dekat dengan lingkungan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi pelajaran, mengkaitkan isi dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Isnainingsih (2013) mengemukakan bahwa mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja dapat membangkitkan minat siswa jika disusun secara rapi, sistematis, mudah dipahami sehingga mudah menarik perhatian siswa, serta dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu. Sedangkan penelitian yang dilakukan Arianty, dkk (2021) menyatakan bahwa pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dinilai layak dan menarik untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperkenalkan karakteristik Indonesia melalui kearifan lokal setempat. Relevansi dengan penelitian ini adalah pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal layak dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan dari studi pustaka yang telah dilakukan yaitu pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) sudah pernah dilakukan, akan tetapi menggunakan basis yang berbeda-beda. Kebaruan dalam penelitian ini adalah lembar kerja peserta didik (LKPD) dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal Kudus.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bahan ajar yang digunakan berupa LKS yang diperjual belikan secara umum sehingga pembelajaran hanya mengikuti alur yang ada di dalam LKS
2. Muatan pelajaran matematika belum mengaitkan kearifan lokal.
3. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa.
4. Siswa kesulitan untuk memahami materi baru yang disampaikan guru
5. Guru tidak menggali kemampuan pemahaman konsep siswa
6. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah.

7. Kegiatan pada LKS tidak merangsang keingintahuan siswa dan pembelajaran belum mengintegrasikan kehidupan sehari-hari.

1.3 Cakupan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Muatan pelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini adalah muatan Matematika materi luas bangun datar.
2. Penelitian ini mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus.
3. Kearifan lokal Kudus yang digunakan dalam penelitian tempat bersejarah yang terdapat di kota Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika pada siswa SD kelas IV?
2. Bagaimana kelayakan desain pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika pada siswa SD kelas IV?
3. Bagaimana efektivitas desain pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika dalam meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa SD kelas IV?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah.

1. Merumuskan desain pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika pada siswa SD kelas IV.

2. Menganalisis kelayakan desain pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika pada siswa SD kelas IV.
3. Menganalisis efektivitas desain pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika dalam meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa SD kelas IV.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru dapat menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Kudus dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa dapat memahami konsep pada muatan pelajaran matematika dengan menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal.
- c. Siswa dapat memahami kearifan lokal di kabupaten Kudus.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah lembar kerja (LKPD) peserta didik berbasis kearifan lokal Kudus mata pelajaran matematika untuk SD kelas IV. Adapun spesifikasi produk yang akan dibuat sebagai berikut.

1. LKPD ini disusun berbasis kearifan lokal Kudus yang difokuskan pada lokasi Masjid Al-Aqsa dan Menara Sunan Kudus yang dalam hal ini hanya diambil pada materi persegi dan persegi panjang.
2. Bentuk LKPD berbasis kearifan lokal kudus adalah sebagai berikut

- a. Buku berbentuk potrait
 - b. Menggunakan kertas berukuran A4 (21 cm x 29,5 cm)
 - c. Jenis huruf Comic Sans MS
3. Isi LKPD mencakup materi luas bangun datar persegi dan persegi panjang yang dikaitkan dengan kearifan lokal Kudus untuk memudahkan siswa dalam memahami pemahaman konsep matematika.
 4. LKPD berisi gambar-gambar kearifan lokal Kudus disertai teks penjelasan yang memudahkan siswa memahami konsep matematika dan menarik minat siswa.
 5. LKPD disertai dengan kegiatan-kegiatan aktif siswa yang menekankan pada pemahaman konsep, kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk tugas individu.
 6. Bagian-bagian pada LKPD berbasis kearifan lokal Kudus meliputi:
 - a. Cover Buku yang memuat Judul LKPD, nama penulis, mata pelajaran, diperuntukkan siswa kelas 4 d dan desain yang menarik.
 - b. Prakata berisi ucapan terimakasih kepada semua orang yang mendukung dalam proses pembuatan buku.
 - c. Tentang Buku berisi kegiatan yang ada dalam buku.
 - d. Daftar Isi
 - e. CP & ATP
 - f. Peta Konsep
 - g. Bab 1 Konsep Luas Persegi
 - h. Bab 2 Konsep Luas Persegi Panjang
 - i. Evaluasi berisi soal-soal yang dapat mengukur tingkat pemahaman siswa.
 - j. Panduan Guru digunakan guru sebagai petunjuk dalam menjalankan isi yang terdapat pada bahan ajar.
 - k. Glosarium bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami kata yang digunakan pada buku.
 7. LKPD yang dikembangkan memenuhi aspek penilaian kualitas
 - (1) Aspek kelayakan isi, (2) Aspek kebahasaan, (3) Aspek penyajian, (4) Aspek kegrafisan